

KHAZANAH NASKAH ALQURAN KOLEKSI MUSEUM ADITYAWARMAN: DESKRIPSI DAN KEKHASANNYA

Pramono¹

¹*Universitas Andalas Padang*

Received: 08 Agustus 2021 Accepted: 15 Agustus 2021 Published: 09 Desember 2021

ABSTRACT

One of the official institutions that collect Minangkabau manuscripts is Adityawarman Museum. In this museum, there are 94 bundles of manuscripts with various texts, such as fiqh, tawhid, sufism, hadith, amulet, tambo, Qur'an, literature, history, arabic grammar, and interpretation. Among the collection, there are seventeen bundles of Qur'anic manuscripts that have uniqueness and distinctiveness. Its uniqueness and distinctiveness are characterized by the existence of a note on the margins that explain the information of the improvement of the Qur'anic meaning. The note also informs about the word or sentence left behind in a verse. This phenomenon signifies that the tradition of tahqiq (deciding the truth with evidence) in the manuscript of the Qur'an has become a tradition in Minangkabau Surau of the past.

Keywords: *manuscript, Alquran, Muzeum of Adityawarman, tahqiq, Minangkabau.*

ABSTRAK

Salah satu lembaga resmi yang mengoleksi naskah Minangkabau adalah Museum Adityawarman. Di museum ini terdapat 94 bundel naskah dengan beragam teks, seperti fikih, tauhid, tasawuf, hadis, azimat, tambo, Alquran, sastra, sejarah, gramatikal Arab, dan tafsir. Di antara koleksi tersebut, terdapat tujuh belas bundel naskah Alquran yang memiliki keunikan dan kekhasan. Keunikan dan kekhasannya ditandai dengan adanya catatan pada pias yang menerangkan informasi perbaikan matan mushaf Alquran. Catatan tersebut juga menginformasikan berkenaan dengan kata atau kalimat yang tertinggal dalam satu ayat. Fenomena ini menandakan bahwa tradisi tahkik dalam manuskrip mushaf Alquran telah menjadi tradisi di surau-surau Minangkabau masa lampau.

Keywords: *manuscript, Alquran, Muzeum of Adityawarman, tahqiq, Minangkabau.*

^{*}pramono@hum.unand.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah penting di Indonesia yang memiliki warisan budaya tertulis dalam bentuk naskah yang jumlahnya mencapai seribu-an. Selain sudah banyak yang menyebrang ke berbagai negara, khazanah naskah dengan keragaman kandungan isi—meliputi Alquran, keagamaan, kesejarahan, kesusastaan, pengobatan tradisional, adat-istiadat, folklor, rajah, dan silsilah—masih dapat ditemukan di berbagai perpustakaan dan museum serta di tangan masyarakat sebagai milik pribadi.

Dalam jumlah yang lebih kecil, khazanah naskah Minangkabau tersimpan di beberapa lembaga resmi. Di antara lembaga resmi yang menyimpan naskah adalah Museum Adityawarman, Gedung Perpustakaan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Sumatera Barat, Labor Filologi Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dan Minangkabau Corner di Gedung Perpustakaan Universitas Andalas.

Di antara lembaga resmi yang menyimpan khazanah naskah Minangkabau, Museum

Adityawarman adalah tempat yang memiliki koleksi naskah terbanyak. Di museum ini terdapat 94 bundel naskah dengan kandungan isi yang beragam. Menariknya, di antara koleksi tersebut terdapat tujuh belas bundel Alquran dan memiliki kekhasan jika dibandingkan dengan naskah sejenis koleksi tempat lain.

Dalam konteks yang lebih luas, khazanah naskah di atas tidak dapat dipisahkan dengan dinamika keislaman lokal di Minangkabau. Dinamika Islam Minangkabau juga tidak dapat dipisahkan dari keberadaan surau. Surau sendiri sejatinya telah ada di Minangkabau sebelum Islam masuk dan menjadi tempat ibadah bagi agama Hindu-Budha (Nizar, 2005: 70). Dalam sistem budaya Minangkabau, surau merupakan kepunyaan suku dan kaum untuk melengkapi rumah gadang yang difungsikan sebagai tempat berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang sudah baligh dan orang tua yang telah uzur (Gazalba, 1982: 314-315).

Setelah Islam berkembang di Minangkabau fungsi surau tidaklah berubah, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting dan

menjadi pusat pendidikan Islam. Surau sebagai pusat keislaman pertama kali dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman (Furqan 2019: 3). Surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau mengajarkan berbagai hal tentang Islam lewat berbagai bidang keilmuan, seperti fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, nahu, saraf, dan lain sebagainya.

Dalam pendidikan Islam di surau, hal yang pertama dan utama sekali diajarkan adalah mengenal huruf Alquran (huruf Hijaiyah). Jika dilihat dalam kehidupan masa kini, hal tersebut seperti layaknya buku Iqra' di rumah atau masjid. Setelah pandai membaca huruf Hijaiyah, barulah diajarkan membaca Alquran. Setelah itu, masuk kepada pembelajaran dan praktik ibadah, serta pelajaran-pelajaran lain, seperti tauhid, kalam, ushuluddin dan lain sebagainya (Zainimal, 2020: 14). Sangat jelas bahwa pembelajaran Alquran adalah hal yang utama dan mendasar pada sistem pendidikan surau. Hal itu diperkuat dengan temuan beberapa koleksi manuskrip Alquran per-juz di Minangkabau di beberapa surau. Hal ini menjadi bukti bahwa tradisi tahfiz telah ada. Jika

demikian, maka tentu saja tradisi tahsin juga telah ada dan secara tidak langsung akan membentuk tradisi tahkik Alquran. Hal ini karena pada masa itu setiap Alquran ditulis dengan tangan, tentu tidak tertutup kemungkinan terjadi kesalahan tulis pada saat proses penyalinan.

Di samping itu, kepentingan naskah Alquran dalam dunia pendidikan surau juga tampak dalam kekhasannya secara fisik. Selain ukurannya yang lebih beragam, dalam banyak naskah Alquran juga dapat ditemui iluminasi (ragam hias yang terdapat di dalam naskah). Iluminasi ini meliputi, antara lain bingkai teks yang didekorasi dan penanda ayat yang berwarna, kaligrafi penanda juz di pinggir-pinggir halaman teks (biasanya, ditulis dengan tinta emas), dan bagian-bagian kepala (judul). Dengan demikian, iluminasi tidak hanya merujuk pada hiasan yang membingkai teks, tetapi juga meliputi hiasan yang ada dalam lembaran-lembaran teks itu sendiri. Pada dasarnya, iluminasi berfungsi untuk memperindah penampilan naskah (teks) dan atau lembaran-lembaran naskah (teks).

Keunikan dan kekhasan tersebut dapat ditemukan pada tujuh belas naskah Alquran yang tersimpan di Museum Aditywarman. Artikel ini dimaksudkan memberi gambaran atas keunikan dan kekhasan naskah Alquran tersebut. Melalui deskripsi naskah ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian berkenaan dengan khazanah naskah Alquran di Minangkabau. Jumlah naskah jenis ini cukup signifikan, namun masih belum memancing banyak sarjana untuk melakukan kajian terhadapnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Koleksi naskah di Minangkabau telah mendapat perhatian dari para peneliti dan telah terkonstruksi dalam bentuk hasil kajian. Namun demikian, kajian terhadap manuskrip Alquran di Minangkabau sangatlah minim. Perhatian para sarjana lebih terfokus pada khazanah naskah dengan konten lokal. Padahal, khazanah naskah Alquran juga memiliki kekhasan yang sangat lokal. Studi utama yang menggunakan naskah-naskah Minangkabau sebagai sumber primer pernah dilakukan. Di antara studi ini seperti Oman Fathurahman (2005, 2008); M.

Yusuf (2006); Zuriati (2008); Pramono (2009a, 2009b, 2015, 2016, 2017, dan 2018); Pramono dan Bahren (2009); Pramono dan Irina R. Katkova (2011). Semua studi ini menampilkan fakta bahwa terdapat seribuan naskah Minangkabau yang tersebar di tengah masyarakat. Selain itu, dari studi tersebut juga digali nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah-naskah Minangkabau.

Penelitian-penelitian lain yang juga penting kaitannya dengan dinamika Islam lokal Minangkabau—yang berdampak terhadap lahirnya tradisi tulis di kalangan ulama Minangkabau—juga penting dikemukakan di sini. Kajian-kajian dalam kelompok ini seperti yang dilakukan oleh Yulizal Yunus (1999); Oman Fathurahman (2003); Pramono (2007); Suryadi (2004); dan Sofyan Hadi (2011). Kajian-kajian ini telah memberi kesan tentang kaitan dinamika Islam Minangkabau dengan penulisan dan penyalinan naskah-naskah (Islam) Minangkabau. Secara lebih luas, kajian terhadap naskah Alquran di Nusantara pernah dilakukan. Salah satu yang penting dari kajian-kajian tersebut adalah klasifikasi tipologi manuskrip Alquran berdasarkan wilayah; apakah itu

Aceh, Banten, Jawa, Madura, Bantek, Lombok, Sumbawa, Bugis, Trengganau dan Patani (Akbar, 2017: 375). Dengan demikian, studi deskriptif terhadap khazanah naskah Alquran koleksi Museum Adityawarman ini dapat memberi sumbangan terhadap khazanah kajian yang masih minim dilakukan.

3. METODE

Penelitian ini merupakan gabungan penelitian lapangan dan studi kepustakaan dengan serangkaian teknik pengumpulan data. Di antaranya, teknik observasi, pendeskripsian naskah, dan teknik pendigitalan naskah. Berikut ini akan dijelaskan operasional masing-masing teknik tersebut. Pertama, teknik observasi, dilakukan untuk mengamati dan mengunjungi Museum Adityawarman. Kunjungan ini selain untuk memastikan keberadaan naskah, juga dimaksudkan untuk menjalin hubungan baik antara peneliti dengan pemilik naskah. Jalanan silaturahmi ini penting agar tidak muncul kecurigaan dan prasangka negatif lainnya dari masyarakat pemegang naskah.

Kedua, teknik pendeskripsian naskah, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi naskah serinci-rincinya. Teknik pendeskripsian ini berdasarkan teknik pendeskripsian naskah yang dibuat oleh Russel Jones (1980). Deskripsi dengan teknik ini meliputi: Pertama, cirri-ciri luar naskah yang menyangkut, antara lain judul naskah, ukuran naskah, jenis huruf, iluminasi, ilustrasi, penomoran halaman, penjilidan, jenis kertas, warna tinta dan *water mark* (cap air) kertas yang digunakan sebagai alas naskah. Kedua, cirri-ciri dalam naskah yang meliputi kandungan (teks) naskah, kolofon, penulis, riwayat naskah dan pemilik naskah.

Ketiga, *Kelima*, teknik pendigitalan naskah, dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut ini: pemotretan naskah yang di dalamnya terdapat iluminasi, pengeditan, penyimpanan foto naskah. Pemotretan naskah akan dilakukan dengan menentukan kualitas foto naskah dengan standar internasional. Adapun standar yang diikuti adalah standar tentang digitalisasi (pemotretan) naskah yang digunakan oleh British Library, London. Salah satu standar yang

dianjurkan adalah minimum foto naskah memiliki resolusi minimal 300 dpi dan kepadatan warna 24 bit. Kualitas foto yang disimpan harus dalam format TIFF atau dari format RAW ke format TIFF dan tidak diperkenankan dalam format JPEG atau format JPEG ke format TIFF.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah sistematis secara jalin-berjalin, yakni sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data, mengikuti dengan anjuran Miles dan Michael A. Hubberman (1992: 19). Ketiga langkah sistematis tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Naskah Alquran

Secara fisik, naskah-naskah Alquran koleksi Museum Adityawarman memiliki ukuran yang beragam. Menariknya, salah satu di antaranya merupakan naskah Alquran terbesar dibandingkan dengan naskah-naskah sejenis lainnya di Minangkabau. Berikut ini deskripsi ketujuh belas naskah Alquran koleksi Museum Adityawarman.

1. Alquran A (07.002/MAW/2020)

Ukuran: 32,5 cm x 19,5 cm; blok teks: 20 cm x 11,5 cm; kertas Eropa. Naskah ini masih lengkap, dimulai surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nās*. Tiap awal surat dijelaskan nama surat, jumlah ayat, beserta tempat turunnya ayat dengan menggunakan tinta merah. Pada bagian akhir surat (*al-Nās*) terdapat doa khatam Alquran. Selain itu pada bagian teks terdapat keterangan bahwa manuskrip ini dijual oleh Tuanku Jaguk kepada Paduka Melayu seharga sepuluh rupiah: “bahwa inilah keterangan surat Quran Tuanku Jaguk tersandar sepuluh rupiah kepada Paduka Melayu pula sepuluh rupiah supaya jangan *bersalak-salak* kemudian [h]ari adanya”.

2. Alquran B (07.003/MAW/2020)

Ukuran: 42,5 cm x 26,8 cm; blok teks 31,5 cm x 15 cm; kertas Eropa. Bagian awal teks manuskrip hilang, sehingga teks dimulai dari bagian pertengahan surat *al-Mā'idah*. Beberapa bagian akhir teks manuskrip juga hilang, sehingga teks diakhiri dengan surat *al-Takwīr*. Terdapat ilustrasi berbentuk bulat dengan tinta merah, coklat dan biru pada pinggiran manuskrip. Pada permulaan ayat sebelum bismillah terdapat keterangan jumlah ayat

pada surat dan tempat turunnya ayat (Makiyah dan Madaniyah), seperti :

سورة المدثر ست و خمس اية و هي مكية

“Surat *al-Muddatsir* lima puluh enam ayat dan dia turun di Makkah”



Gambar 1. Naskah Alquran dengan ukuran terbesar (42,5 cm x 26,8 cm) koleksi Museum Adityawarman

3. Alquran C (07.005/MAW/2020)

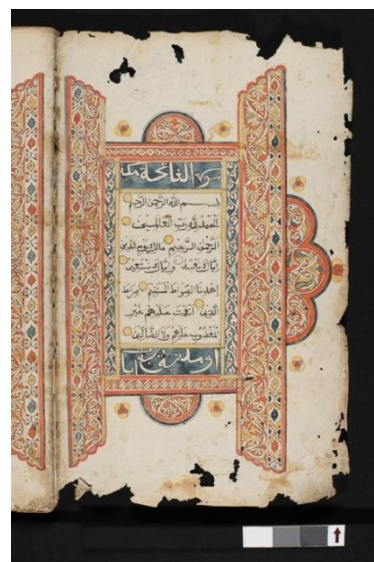
Ukuran naskah: 21cm x 16,8 cm; blok teks: 15cm x 9,5cm; kertas Eropa. Naskah ini tidak lengkap, beberapa bagian halaman hilang. Pembatas nomor ayat dengan tinta merah dan terdapat perbaikan teks Alquran yang tertinggal di beberapa halaman yang ditambahkan pada bagian luar yang membingkai manuskrip. Terdapat keterangan juz Alquran pada bagian pinggir kertas (*scholia*) dengan tinta merah.

4. Alquran D (07.007/MAW/2020)

Ukuran naskah: 20,5 cm x 17 cm; blok teks: 13,5 cm x 9,5 cm; kertas Eropa. Halaman awal manuskrip hilang dan teks dimulai dari beberapa ayat terakhir surat *al-Syu'ara*. Beberapa teks terakhir pada manuskrip juga hilang dan teks diakhiri dengan surat *al-Kautsar*.

5. Alquran E (07.009/MAW/2020)

Ukuran naskah: 32,5cm x 20 cm; blok teks: 22,8 x 11,8; kertas Eropa. Naskah Alquran ini lengkap, dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nā.s*. Di dalamnya juga dijelaskan apakah ayat tersebut termasuk Makiyah (turun di Makkah) atau Madaniyah (turun di Madinah). Terdapat iluminasi dengan ciri khas Minangkabau, yakni berbentuk ukiran *kaluak paku* pada surat *al-Fatihah* dan *al-Baqarah*.



Gambar 2. Iluminasi yang membingkai surat *al-Fatihah*

Iluminasi yang sama juga terdapat pada dua surat terakhir dari Alquran, yakni surat *al-Falaq* dan surat *al-Nās*.

6. Alquran F (07.015/MAW/2020)

Ukuran naskah: 33,5cm x 21 cm; blok teks: 22 cm x 11 cm; kertas Eropa. Manuskrip ini dimulai dari beberapa ayat surat *al-A'raf*, kemudian masuk kepada surat *al-Anfal*. Teks disertai dengan nama ayat, serta tempat turunnya ayat, seperti Makiyah atau Madaniyah. Puluhan lembaran kertas bagian awal manuskrip hilang, sehingga teks dimulai dari sebagian ayat surat *al-A'raf*. Begitu juga pada beberapa puluh lembar akhir manuskrip hilang, sehingga teks tidak diakhiri dengan surat *al-Nas*.

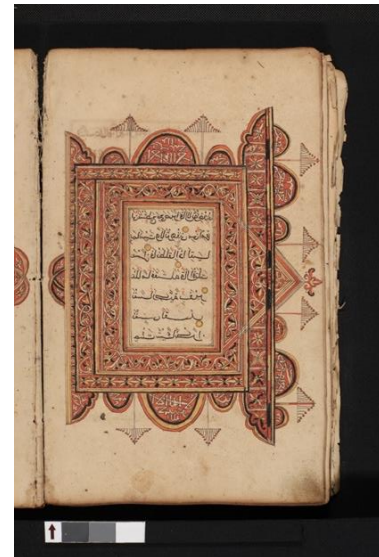
7. Alquran G (07.024/MAW/2020)

Ukuran naskah: 32,5 cm x 20 cm; blok teks: 22,5 cm x 11,5 cm; kertas Eropa. Teks dimulai dari beberapa ayat setelah ayat pertama surat *al-Baqarah*, karena beberapa lembaran awal teks hilang. Setiap surat dijelaskan nama dan tempat turunnya ayat, seperti Makiyah atau Madaniyah.

8. Alquran H (07.032/MAW/2020)

Ukuran naskah: 32,3 cm x 20 cm; blok teks: 21,5 cm x 11,5 cm; kertas lokal. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat, dan tempat turunnya ayat. Kemudian, pada bagian pinggir tulisan terdapat keterangan juz Alquran. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam dan diwarnai dengan tinta kuning di bagian dalam lingkaran. Naskah ini tidak lengkap, bagian awal teks hilang sehingga teks dimulai

dengan beberapa bagian akhir ayat surat *al-Baqarah*. Begitu juga pada bagian akhir teks juga hilang, sehingga manuskrip diakhiri dengan teks surat *al-Haqah*. Naskah ini dihiasi iluminasi yang khas motif Minangkabau.



Gambar 3. Iluminasi khas ragam hias Minangkabau

9. Alquran I (07.036/MAW/2020)

Ukuran naskah: 34 cm x 21 cm; blok teks: 23,5 cm x 13,5 cm; kertas Eropa. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat, dan tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz Alquran. Tulisan Alquran ini tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam tanpa nomor. Manuskrip tidak lengkap, banyak halaman awal manuskrip hilang sehingga teks dimulai dengan surat *al-Zukhruf*. Pada penulisan nama surat

terdapat beberapa kesalahan dalam teks, misal Al-Zukhruf semestinya الزخرف ditulis بالحرف; Al-Jatsiyah semestinya الجاثية ditulis اربع.

10. Alquran J (07.037/MAW/2020)

Ukuran naskah: 30,5 cm x 20 cm; blok teks 19,5 cm x 10 cm; 492 hlm.; kertas Eropa. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz Alquran. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta kuning tanpa nomor. Naskah ini tidak lengkap karena beberapa lembar awal hilang, sehingga surat al-Fatihah dan beberapa ayat awal dari surat Ali Imran tidak ada. Pada bagian akhir teks terdapat doa khatam Alquran.

11. Alquran K (07.038/MAW/2020)

Ukuran naskah: 28,5 cm x 18,5 cm; blok teks: 20,5 cm x 12 cm; 660 hlm.; kertas daluwang. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz Alquran. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta merah tanpa nomor. Naskah ini tidak lengkap, beberapa bagian awal teks hilang, sehingga teks dimulai dari beberapa bagian ayat terakhir surat al-Baqarah. Begitu juga dengan beberapa bagian terakhir teks, sehingga teks diakhiri dengan *Bismillahirrahmanirrahim* surat al-Qari'ah.

12. Alquran L (07.040/MAW/2020)

Ukuran naskah: 31cm x 19,5 cm; blok teks: 20,5 cm x 11 cm; 554 hlm.; kertas Eropa. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat, dan tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz Alquran. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam tanpa nomor. Naskah tidak lengkap karena beberapa bagian awal teks hilang, sehingga teks Alquran dimulai dari sebagian ayat terakhir surat al-Baqarah, demikian juga beberapa teks terakhirnya juga hilang.

13. Alquran M (07.044/MAW/2020)

Ukuran naskah: 32 cm x 20,8 cm; blok teks: 22 cm x 11,5 cm; 426 hlm.; kertas Eropa. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat, dan tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz Alquran. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam tanpa nomor. Manuskrip tidak lengkap karena beberapa bagian awal hilang, sehingga teks dimulai dari sebagian surat al-Nisa' dan beberapa bagian akhir juga hilang, sehingga teks terakhir adalah surat al-Ahqaf.

14. Alquran N (07.064/MAW/2020)

Ukuran naskah: 27 cm x 17 cm; blok teks: 20 cm x 14,5 cm; 90 hlm.; kertas daluwang. Di dalam naskah dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz Alquran. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta

merah tanpa nomor. Terdapat keterangan pada awal halaman manuskrip dengan aksara pegon (aksara Arab berbahasa Jawa).

15. Alquran O (07.066/MAW/2020)

Ukuran naskah: 29 cm x 18,2 cm; blok teks: 21 cm x 11 cm; 712 hlm.; kertas Eropa. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juzu' Alquran. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam dan kuning tanpa nomor. Terdapat doa khatam Alquran pada bagian akhir teks dan bacaan doa setelah selesai melaksanakan salat.

16. Alquran P (07.067/MAW/2020)

Ukuran naskah: 33 cm x 20,5 cm; blok teks: 21,5 cm x 10,5 cm; 628 hlm.; kertas Eropa. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juzu' Alquran. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam dan kuning tanpa nomor. Manuskrip kurang lengkap, satu halaman awal hilang sehingga teks dimulai dari surat al-Baqarah, demikian juga beberapa halaman akhir, sehingga teks diakhiri surat al-Nashr. Pada surat al-Baqarah terdapat iluminasi yang terpotong, tetapi masih tampak keindahannya.



Gambar 4. Iluminasi naskah yang tersisa

17. Alquran Q (07.076/MAW/2020)

Ukuran naskah: 31 x 19,5; blok teks: 21 x 11,5; kertas Eropa. Pada teks dijelaskan nama surat, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juzu' Alquran. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam dan merah tanpa nomor. Manuskrip tidak lengkap karena beberapa bagian awal hilang, sehingga teks dimulai dari sebagian surat al-Baqarah dan beberapa bagian akhir juga hilang, sehingga teks terakhir adalah surat al-Lail.

4.2 Tradisi Tahkik dalam Naskah Alquran

Adapun tradisi penyalinan Alquran di Nusantara diperkirakan telah ada sejak akhir abad ke-13. Hal ini dimulai ketika

Pasai menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi. Pengislaman di wilayah ini diyakini melalui pengislaman sang raja, yaitu Sultan Malik As-Shaleh. Bahkan, Ibnu Batutah (1304-1369) dalam catatannya menyebutkan bahwa saat itu di Aceh sudah ada penyalinan manuskrip Alquran (Syarifuddin, 2018: 3). Penyalinan Alquran ini juga terjadi dan berkembang di berbagai wilayah Islam lain sebagai dampak Islamisasi (Hakim, 2016: 347).

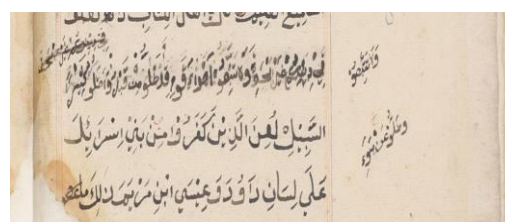
Di Minangkabau, pendidikan Alquran merupakan hal yang pertama dan utama sekali dalam pendidikan surau. Dalam pendidikan awal Islam di Minangkabau, pelajaran Alquran menjadi dasar pendidikan, yakni dengan mengajarkan huruf hijaiyah dan membaca Alquran, di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya (Mukhlis, 2017: 19). Selain mempelajari Alquran, surau juga menjadi pusat tahfiz Alquran dengan merekonstruksi penyalinan Alquran kedalam bentuk manuskrip Alquran per-juz. Manuskrip Alquran per-juz ini ditemukan pada peninggalan Syekh Burhanuddin di Surau Pondok (Chairullah, dkk., 2012).

Dari tujuh belas naskah Alquran koleksi museum Adityawarman terdapat beberapa manuskrip yang memiliki *scholia* yang berisikan tentang perbaikan teks berupa kata atau kalimat dari ayat Alquran. Berdasarkan hal tersebut dapat

dilihat bahwa pada masa lampau pernah terjadi tradisi pentahkikan mushaf Alquran di Minangkabau. Dalam konteks ini, ayat-ayat yang salah segera diperbaiki pada catatan pias Alquran oleh para hafiz Alquran di Minangkabau. Melihat dari beberapa koleksi naskah Alquran di Minangkabau, penulisan Alquran melalui penyalinan banyak terjadi kesalahan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena pentahkikan (perbaikan) dari kesalahan penulisan kata dan ayat oleh para pembaca selanjutnya. Koreksi tersebut biasanya diletakkan pada bagian pinggiran (*scholia*) manuskrip Alquran di bawah ini:

Contoh 1, naskah B:

5 قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ. (Almaidah: 77)



Dalam teks manuskrip tampak kelihatan jelas tulisan yang kecil dan rapat merupakan teks yang tertinggal yakni dari ayat :

6 فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا

Adapun teks yang terdapat pada pinggiran manuskrip menjelaskan kalimat yang kekurangan huruf yakni; وَلَا تَتَّبِعُوا yang pada teksnya kehilangan satu huruf sehingga ditulis وَلَا تَتَّبِعُوا dan pada kalimat وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءٍ merupakan sambungan ayat setelah kalimat merupakan sambungan ayat setelah kalimat كَثِيرًا yang tidak dituliskan dalam teks manuskrip.

manuskrip, namun kemudian ditahqiq dan kata yang tertinggal diletakkan pada bagian pinggir (scholia) teks manuskrip. Kasus ini juga merupakan kasus yang sama dengan contoh I.

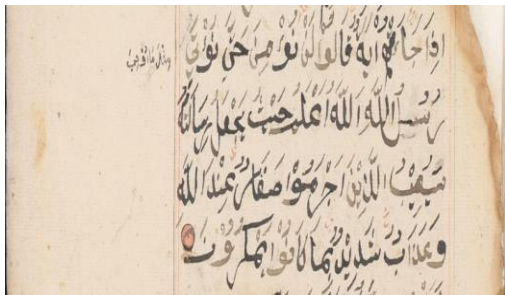


7 وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلَ اللَّهِ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ
(Al-An'am: 124)

Surat As-Shaffat ayat 153-156

10 أَصْطَفَىٰ الْبَنَاتِ عَلَىٰ الْبَنِينَ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۗ أَمْ لَكُمْ سُلْطٰنٌ مُّبِينٌ

Kata yang ditandai dengan warna kuning di atas tidak terdapat dalam teks ayat Alquran di dalam manuskrip, namun kemudian ditahqiq dan kata yang tertinggal diletakkan pada bagian pinggir (scholia) teks manuskrip.



Dalam teks manuskrip ayat tersebut ditulis :

8 وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلَ اللَّهِ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ



Contoh II, naskah O:

Surat Annisa ayat 131 :

11 وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ اٰتٰوْنَا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَاِيَّاكُمْ اَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَلَنْ تُكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيْدًا

Kata yang diblok kuning tidak terdapat dalam teks ayat Alquran di dalam manuskrip, namun kemudian ditahqiq dan kata yang tertinggal diletakkan pada bagian pinggir (scholia) teks manuskrip.

Contoh II, naskah C:

Surat Azariyat 22-23

9 وَفِي السَّمٰوٰتِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُوْنَ ۗ فَوَرَبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلٍ مَّا اَنْتُمْ تَنْطُقُوْنَ

Pada kasus di atas terlihat jelas bahwa setelah kata الْاَرْضِ penyalin melanjutkannya kepada ayat setelah kedua. Hal ini agaknya terjadi ketika hendak melanjutkan ayat setelah

kata *الأرض* yang pertama, mata penyalin meloncat kepada kata *الأرض* yang kedua, kasus ini dalam ilmu filologi dikenal dengan *saut du meme au meme* 'melampaui dari kata ke kata yang sama'.

5. KESIMPULAN

Naskah Alquran merupakan naskah yang penting dalam khazanah naskah Minangkabau. Hampir setiap koleksi naskah, terdapat naskah Alquran. Salah satu lembaga resmi yang memiliki koleksi naskah Minangkabau dengan kandungan teks Alquran terbanyak adalah Museum Adityawarman. Di museum ini terdapat tujuh belas bundel naskah Alquran yang memiliki keunikan dan kekhasan, baik secara fisik maupun kandungannya.

Sejauh ini, secara fisik, naskah Alquran terbesar baru dijumpai di Museum Adityawarman. Selain itu, kekhasannya juga terdapat pada ragam iluminasinya. Iluminasi ini tidak sekadar penghias Alquran, tetapi membuktikan bahwa naskah Alquran ini benar-benar disalin di Minangkabau.

Dalam konteks isi, dari beberapa koleksi naskah Alquran Minangkabau yang tersimpan di Museum Adityawarman, penyalinan Alquran beberapa terjadi kesalahan. Hal ini dapat terlihat dari beberapa catatan yang terdapat pada pinggir naskah (*scholia*). Selain menjadi kekhasan dan keunikan, catatan pinggir

tersebut juga menjadi bukti bahwa tradisi tahkik (pembetulan) salinan Alquran telah terjadi di Minangkabau. Pembaca aktif telah memberi warna dinamika pengajaran keislaman di surau-surau Minangkabau masa lampau, khususnya pengajaran Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 2019. "Manuskrip Alquran di Thailand Selatan Koleksi dan Migrasi", *Suhuf*, Vol. 12, No. 2, Desember.
- Chairullah, dkk. 2017. *Katalog Surau II; Panduan Koleksi Manuskrip Pusaka Syekh Burhanuddin Ulakan Surau Pondok Tanjung Medan*, Padang: Imam Bonjol Press.
- Fathurahman, Oman. 2003. "Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat. *Disertasi Doktor*. Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- , 2005. Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Lokal Islam, Contoh Kasus dari Minangkabau. *Wacana*. 7 (2): 141-148).
- , 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta : EFEO dan Prenada Media Group, bekerja sama dengan PPIM UIN Jakarta, KITLV Jakarta, and Total Indonésie
- Furqan, Muhammad. 2019. "Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Prespektif Historis)", *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni.

- Gazalba, Siti. 1982. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Umminda.
- Hadi, Syofyan. 2011. *Naskah al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*. Jakarta: Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP).
- Hakim, Abdul. 2016. Penyalinan Al-Quran Kuno Di Sumenep, SUHUF Vol. 9, No. 2, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran).
- Katkova, Irina & Pramono. 2011. "Endangered manuscripts of Western Sumatra and the province of Jambi. Collections of Sufi brotherhoods". (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).
- Miles, Mathew B. and Michael A. Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Mukhlis, Abdul. 2017. "Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah)", *Jurnal al-Makrifat*, Vol. 2, No. 1, April.
- Nizar, Samsul. 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Pramono dan Bahren. 2009. "Kepemimpinan Islam di Kalangan Kaum Tua dalam Naskah-naskah Tarekat Syattariyah di Minangkabau" *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 7 No. 1, hlm. 91-108
- Pramono. 2018. "Potensi Manuskrip-Manuskrip Islam Minangkabau Untuk Industri Kreatif Sebagai Pendukung Wisata Religi Ziarah di Sumatera Barat", *Ibda' Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 16, No, 2 Oktober.
- , 2009b. "Fenomena Jual Beli Naskah dan Upaya Penyelamatan Naskah Melayu-Minangkabau", *Jurnal Ilmu Budaya Fakultas Ilmu Budaya Univ. Lancang Kuning*, Pekanbaru, 5 (2), hlm. 1-13.
- , 2015. *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf: Pengantar dan Suntingan Teks*. Padang : SURI.
- , 2016. "Digitalisasi Naskah-naskah Minangkabau dan Transformasi Media Teks Terpilih untuk Pengembangan "Minangkabau Corner" Universitas Andalas sebagai Pusat Pengayaan Bahan Ajar Keminangkabauan Berbasis Karakter". *Laporan Penelitian*. Padang: LPPM Universitas Andalas.
- , 2017. "Dari Sumatera untuk Dunia: Pengelolaan dan Pengembangan *Database* Naskah-Naskah Sumatera yang Berpotensi sebagai *Memory of the World UNESCO*". *Laporan Penelitian Insinas*. Padang: LPPM Universitas Andalas.
- , 2018. *Khazanah Naskah Minangkabau*. Padang: Rumah Kayu.
- , 2009a. "Inventarisasi, Katalogisasi dan Digitalisasi Naskah serta Upaya Menemukan Model Penyelamatan Naskah Melayu di Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau". *Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional*. Padang: LPPM Universitas Andalas.
- Suryadi. 2004. *Syair Sunur: Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19*. Padang : Citra Budaya
- Syarifuddin. 2018. "Kajian Manuskrip Mushaf Kuno di Aceh: Potensi dan

- Prospeknya”, *Adabiya*, Volume 20, No. 2 Agustus.
- Yunus, Yulizal. 1999 Sastra Islam : Kajian Syair Apologetik Pembela Tarekat Naqsyabandiyah Syeikh Bayang. Padang: IAIN-IB Press.
- Yusuf, M. (Penyunting). 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Tokyo : Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies.
- Zainimal. 2020. “Pendidikan Surau (Karakteristik dan Literaturnya)”, *Tarikhuna*, Volime 2, No. 2, 2 November 2020.
- Zuriati. 2008. “The Digitisation of Minangkabau’s Manuscript Collections in Suraus”. (Laporan Penelitian pada Programme Endangered, British Library, London).
- Ariandi, K. (2013). Identifikasi Indeks Keanekaragaman Tanaman Obat-obatan di Kawasan Hutan Kelurahan Battang dan Battang Barat. *Prosiding Seminar Nasional, ISSN 2443-1109, Vol 02, No 1, 737-896*.
- Dalimartha, S. (2003). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 3*. Jakarta: Trubus Agriwidyia.
- Endrizal, E. D. (2018). Uji Aktifitas Ekstrak Daun Siceerek (*Clausena Excavata* Burm. F) Terhadap *Candida Albicans*. *Ensiklopediaku, ISSN 2622-9110, Vol. 1 No. 1, 169-173*.
- Fahrulrozi, I. (2019). Pembuatan Indeks Beranotasi Surat Kabar Terbitan Sumatera Barat Tentang Kebudayaan Minangkabau. *Ilmu Informasi dan Kearsipan Vol. 8, No. 1, 200-203*.
- Ide, P. (2011). *Health Secret of Turmeric (Kunyit)*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Jeftin Sambara, Ni Nyoman Yuliani, MariaYuniati Emerensiana. (2016). Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional oleh Masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur 2016. *Info Kesehatan Vol 14 No 1, 1113-1125*.
- Khotimah, H. (2013). Pembuatan Indeks Artikel Surat Kabar Beranotasi Bidang Budaya Sebagai Sarana Penelusuran Informasi di Perpustakaan Umum Gunung Bungsu Kabupaten Tanah Datar Periode 2012. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Vol. 2, No. 1, 305-314*.
- Lin Fridayani Veronika Purba, M. N. (2012). Pembuatan Indeks Beranotasi Jurnal Ilmiah Bidang Humaniora di Perpustakaan Kopertis Wilayah X. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Vol. 1, No. 1, 1-8*.
- Nugroho, Y. A. (2012). Ramuan Obat Tradisional di Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Barat untuk Keluhan pada Sistem Reproduksi. *Media Litbang Kesehatan Vol. 22, No 3, 144-151*.
- Rafiulillah, S. (2017). Pembuatan Indeks Beranotasi Artikel Surat Kabar Padang Ekpres tentang Subjek Pendidikan Koleksi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat . *Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Vol. 5, No. 1, 354-362*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tupan. (2015). Kemas Ulang Informasi untuk Pemenuhan Kebutuhan Informasi Usaha Kecil Menengah Tinjauan Analisis di PDII-LIPI. *Dokumentasi dan Informasi, 109-123*.
- Yuliarti, N. (2009). *Sehat, Cantik, Buger dengan Herbal dan Obat Tradisional*. Yogyakarta: Andi.